

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin tambun Selatan Bekasi

Ni'amillah Aqiel Arrahman*, Moh. Irmawan Jauhari², Ahmad Fauzi³

¹ Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

² Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

³ Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Corresponding author

Aqielniam380@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,
Internalisasi Nilai, Ekstrakurikuler

Keywords:

Multicultural Education,
Internalization of Values,
Extracurricular Activities



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan multikultural krusial dalam membentuk karakter santri di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis nilai multikultural dan metode internalisasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin, Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, kerja sama, saling menghargai, inklusivitas, dan keadilan sosial. Nilai tersebut ditanamkan melalui aktivitas seperti pencak silat, pramuka, dan seni Islami. Pembahasan mengungkap bahwa pengasuh berperan aktif melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan dialogis yang emosional. Simpulannya, pesantren ini efektif berfungsi sebagai ruang sosial dalam pembinaan nilai multikultural yang relevan dengan tantangan masyarakat plural. Internalisasi ini terjadi secara alamiah melalui interaksi rutin, menjadikannya model pendidikan karakter berbasis Islam yang kontekstual bagi para santri.

ABSTRACT

Multicultural education is crucial in shaping the character of Islamic boarding school students (santri) amidst a diverse society. This study aims to analyze the types of multicultural values and their internalization methods through extracurricular activities at the Tarbiyatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Bekasi. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the internalized values include tolerance, cooperation, mutual respect, inclusivity, and social justice. These values are instilled through activities such as pencak silat, scouting, and Islamic arts. The discussion reveals that the caregivers play an active role through role models, habituation, and an emotional dialogical approach. In conclusion, this Islamic boarding school effectively functions as a social space in fostering multicultural values relevant to the challenges of a pluralistic society. This internalization occurs naturally through routine interactions, making it a model of contextual, Islamic-based character education for the students.

1. INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama. Pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini (Banks, 2019). Namun, implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pembentukan karakter yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama (tafaqquh fiddin), tetapi juga membentuk sikap sosial santri. Seiring meningkatnya heterogenitas latar belakang santri, pesantren menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika sosial internal, termasuk potensi gesekan antarindividu akibat perbedaan budaya dan daerah

*Corresponding author

E-mail addresses: Aqielniam380@gmail.com (Ni'amillah Aqiel Arrahman)

asal. Kondisi ini menuntut adanya strategi internalisasi nilai multikultural yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan secara kontekstual dan partisipatif agar mampu membentuk sikap inklusif secara berkelanjutan (Raharjo, 2022; Fahrudin dkk., 2021). Studi lain menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk karakter toleran dibandingkan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah (Wahid, 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa media internalisasi nilai harus memberikan ruang interaksi nyata antarpeserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wahana potensial dalam proses tersebut karena menyediakan ruang sosial yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa aktivitas non-formal mampu memperkuat empati sosial, kepemimpinan inklusif, serta kemampuan kerja sama lintas latar belakang (Pratiwi dkk., 2024; Aziz, 2025). Dalam konteks pesantren, kegiatan seperti pramuka, seni islami, dan olahraga bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan sarana pembentukan karakter yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang egaliter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum formal di sekolah umum (Syafe'i, 2021; Raharjo, 2022). Kajian yang secara khusus menelaah proses internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren masih relatif terbatas, terutama pada pesantren yang berada di kawasan urban dengan latar belakang santri yang heterogen. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam.

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter, sejumlah studi terbaru menekankan pentingnya integrasi nilai multikultural melalui praktik sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar melalui penyampaian materi di kelas (Pratama, 2023; Wahid, 2024). Pendekatan berbasis pengalaman dinilai lebih efektif dalam membentuk sikap empati, sikap adil, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini karena proses internalisasi nilai membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung dinamika perbedaan dalam situasi nyata.

Pada lingkungan pesantren, kehidupan yang bersifat komunal selama 24 jam sebenarnya menyediakan ekosistem yang sangat potensial untuk proses tersebut. Namun, tanpa desain pembinaan yang terstruktur, keberagaman latar belakang santri dapat menjadi faktor pemicu terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan asal daerah atau budaya (Aziz, 2025). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara kolaboratif dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membangun interaksi lintas identitas secara lebih intensif dan setara. Lebih lanjut, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran pembina sebagai fasilitator sosial dan model keteladanan (Pratiwi dkk., 2024; Silfana, 2024). Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembina tidak hanya mengarahkan aktivitas teknis, tetapi juga mengelola dinamika kelompok agar tetap inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana strategi internalisasi nilai multikultural tersebut diterapkan dalam konteks nyata pesantren, serta bagaimana respons santri terhadap proses tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif dalam membangun interaksi lintas identitas. Melalui aktivitas pramuka, seni islami, dan olahraga, santri dari berbagai latar belakang daerah dipertemukan dalam satu tujuan kolektif yang menuntut kerja sama dan komunikasi intensif. Pola interaksi ini menciptakan proses negosiasi identitas yang mendorong santri untuk mengurangi sikap eksklusif berbasis asal daerah. Sejalan dengan teori *experiential learning* dari David A. Kolb, pengalaman konkret yang dialami santri dalam kerja tim diikuti dengan refleksi bersama terbukti memperkuat empati sosial dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi menjadi pengalaman emosional yang membentuk kesadaran kolektif.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran pembina ekstrakurikuler sangat menentukan kualitas internalisasi nilai multikultural. Pembina berfungsi sebagai fasilitator dialog, mediator konflik, sekaligus teladan dalam menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau gesekan kecil antarsantri, pendekatan musyawarah lebih diutamakan dibandingkan sanksi represif. Praktik ini mencerminkan implementasi nilai moderasi beragama yang selaras dengan semangat Islam wasathiyah. Konsistensi pembina dalam menjaga iklim inklusif terbukti mampu menumbuhkan rasa aman psikologis sehingga santri lebih terbuka terhadap perbedaan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses internalisasi nilai. Salah satunya adalah masih adanya kecenderungan pembentukan kelompok berbasis kedekatan daerah asal, terutama pada santri baru. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan pengelolaan yang terstruktur agar tidak berkembang menjadi segregasi sosial. Namun, melalui

penugasan lintas kelompok dalam kegiatan ekstrakurikuler, hambatan tersebut secara bertahap dapat diminimalisasi. Interaksi berulang dalam suasana kolaboratif terbukti efektif melebur sekat-sekat sosial yang sebelumnya kaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler di pesantren memiliki efektivitas yang signifikan dalam membangun karakter toleran dan inklusif. Model pembinaan berbasis pengalaman nyata memberikan kontribusi lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah. Dengan dukungan manajemen kelembagaan yang adaptif serta komitmen pembina sebagai agen keteladanan, pesantren berpotensi menjadi laboratorium sosial yang strategis dalam menjaga kohesi bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural melalui jalur non-formal di lingkungan pesantren dapat direkomendasikan sebagai model pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat plural di era global.

Selain itu, dinamika masyarakat pascapandemi dan percepatan transformasi digital turut memengaruhi pola interaksi generasi muda, termasuk santri. Studi terbaru menunjukkan bahwa intensitas interaksi digital tanpa diimbangi literasi sosial yang memadai berpotensi memperlemah sensitivitas terhadap keberagaman (Silfana, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk pesantren, perlu menghadirkan ruang interaksi langsung yang konstruktif sebagai penyeimbang dinamika tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Tambun Selatan Bekasi; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian pendidikan multikultural dalam konteks pesantren, khususnya melalui pendekatan non-formal, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi internalisasi nilai yang aplikatif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk memahami perilaku alami serta dinamika budaya sosial di lingkungan pesantren secara mendalam (Sulistiyo, 2023). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipatif guna memperoleh data deskriptif yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin, Tambun Selatan, Bekasi, dengan pertimbangan karakteristik wilayahnya yang urban dan heterogen secara sosial budaya. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap observasi awal hingga proses verifikasi data akhir, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan terdiri dari 12 orang, meliputi 1 pimpinan pesantren, 3 pembina ekstrakurikuler, 2 ustadz/ustadzah, serta 6 santri yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, (2) pengalaman minimal satu tahun di lingkungan pesantren, dan (3) kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Dalam prosesnya, teknik snowball sampling juga digunakan secara terbatas untuk memperluas informasi berdasarkan rekomendasi informan kunci.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur yang relevan (Azmi & Suryadi, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi sistematis terhadap dinamika kegiatan ekstrakurikuler; (2) wawancara mendalam secara semi-terstruktur; dan (3) dokumentasi sebagai data pendukung (Anam dkk., 2023).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Thalib, 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, analisis dilakukan secara tematik (thematic analysis) melalui beberapa tahapan: (1) transkripsi hasil wawancara secara verbatim; (2) proses open coding untuk mengidentifikasi unit makna; (3) pengelompokan kode ke dalam kategori; dan (4) penarikan tema utama yang merepresentasikan pola internalisasi nilai multikultural. Proses kategorisasi dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji credibility dan dependability. Credibility dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; melakukan member checking kepada informan; serta memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan (Efendi & Sesmiarni, 2022). Sementara itu, dependability dijaga melalui audit trail berupa pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses coding, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat konsistensi dan keterlacakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap pra-lapangan (penyusunan proposal, studi pendahuluan, dan perizinan); (2) tahap pekerjaan lapangan (observasi dan wawancara intensif); (3) tahap analisis data secara tematik dan interaktif; serta (4) tahap penyusunan laporan dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis (Sofiyana dkk., 2022). Revisi metodologi ini memperjelas posisi informan, mekanisme analisis tematik, serta strategi validitas data sehingga memperkuat rigor akademik penelitian.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi terwujud melalui struktur kegiatan yang terencana dan spontan. Nilai-nilai utama yang berhasil ditanamkan meliputi toleransi (tasamuh), kerja sama (ta’awun), kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan etnis maupun budaya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi laboratorium sosial primer bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, identifikasi nilai multikultural dan media internalisasinya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No	Jenis Kegiatan	Nilai Multikultural yang di Tanamkan	Hasil Capaian Santri
1.	Pramuka	Kepemimpinan, Kerja Sama, Kedisiplinan	Santri mampu bekerja dalam tim lintas daerah.
2.	Seni Islami (Hadrah/ Marawis)	Apresiasi Budaya, Harmoni, Inklusivitas	Penghargaan terhadap keragaman ekspresi budaya Islam.
3.	Pencak Silat	Sportivitas, Kepercayaan Diri, Persaudaraan	Penguatan ikatan emosional tanpa memandang latar belakang.
4.	Organisasi & Diskusi	Toleransi Pendapat, Demokrasi, Keadilan	Kemampuan menerima perbedaan perspektif dalam forum.

Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dan ustadz sebagai *role model* menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi ini. Penanaman nilai dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) Pemberian pemahaman teoritis melalui kajian kitab; (2) Praktik langsung dalam interaksi ekstrakurikuler; dan (3) Pembiasaan (*habituasi*) dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Data lapangan mengonfirmasi bahwa tidak ditemukan adanya praktik diskriminasi etnis atau konflik berbasis suku selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, santri cenderung membentuk identitas kelompok yang inklusif, di mana latar belakang kedaerahan (seperti Jawa, Sunda, Sumatra, dan lain-lain) melebur dalam identitas keagamaan yang moderat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini terbukti efektif sebagai instrumen transformasi karakter santri menjadi pribadi yang menghargai pluralitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan kegiatan ekstrakurikuler, melainkan oleh mekanisme sosial yang terbangun di dalamnya. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang interaksi intensif lintas identitas yang mendorong santri keluar dari zona primordial kedaerahan maupun latar belakang sosialnya. Nilai toleransi dan kesetaraan tidak diajarkan dalam bentuk doktrin eksplisit, tetapi tumbuh sebagai kebutuhan praktis demi mencapai tujuan kolektif. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pembina pramuka, “Kalau mereka tidak mau kerja sama, regunya pasti kalah. Jadi mau tidak mau mereka harus belajar menerima perbedaan karakter dan daerah.” Pernyataan ini menunjukkan hubungan kausal yang jelas, yakni ketergantungan pada tujuan bersama melahirkan kebutuhan untuk bekerja sama,

yang pada akhirnya mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan memperkuat internalisasi nilai toleransi. Peneliti menginterpretasikan bahwa internalisasi berlangsung efektif karena nilai hadir sebagai solusi atas kebutuhan sosial nyata, bukan sebagai aturan normatif yang dipaksakan. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh David A. Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman konkret dan refleksi aktif memperkuat pembentukan sikap dan nilai.

Integrasi budaya dalam kegiatan seperti marawis dan pencak silat juga terbukti tidak sekadar memperkenalkan keragaman, tetapi membangun pengakuan identitas (*identity recognition*). Seorang santri menyampaikan, "Saya dari Kalimantan, awalnya minder. Tapi waktu lagu daerah saya dipakai di acara hafiah, saya merasa dihargai." Fenomena ini menunjukkan bahwa pengakuan identitas berimplikasi pada meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*), berkurangnya kecenderungan eksklusivitas kelompok, serta menguatnya kohesi sosial. Efektivitas internalisasi dalam konteks ini bukan karena keberagaman sekadar ditampilkan, melainkan karena keberagaman tersebut dilegalkan secara simbolik oleh institusi pesantren. Dalam perspektif James A. Banks, praktik ini mencerminkan dimensi *Content Integration*, yakni penggunaan unsur budaya yang beragam untuk membangun pemahaman inklusif. Dengan demikian, integrasi konten menjadi efektif karena menciptakan validasi sosial terhadap identitas minoritas dalam lingkungan pendidikan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pedagogi kesetaraan berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Sistem kepemimpinan berbasis meritokrasi—di mana pemilihan ketua regu atau pengurus didasarkan pada kedisiplinan dan keaktifan, bukan asal daerah—membangun persepsi keadilan di kalangan santri. Seorang ustadz menegaskan, "Di sini tidak ada ketua regu karena satu daerah. Yang aktif dan disiplin, itu yang dipilih." Hubungan sebab-akibat yang teridentifikasi adalah sistem meritokrasi melahirkan persepsi keadilan, yang kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap sistem serta menurunkan potensi konflik berbasis identitas. Peneliti menilai bahwa pedagogi kesetaraan efektif karena mampu mengurangi kecemburuan sosial yang sering menjadi akar ketegangan multikultural. Ketika santri merasa diperlakukan adil, kebutuhan mempertahankan identitas kelompok secara defensif menjadi berkurang. Hal ini selaras dengan konsep *Equity Pedagogy* dari James A. Banks, yang menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran agar seluruh kelompok memiliki peluang pencapaian yang setara.

Internalisasi nilai juga tampak paling kuat dalam pengalaman yang melibatkan dimensi emosional. Dalam latihan pencak silat, seorang santri menyampaikan, "Waktu teman saya jatuh dan saya bantu bangun, rasanya tidak peduli lagi dia orang mana." Pengalaman fisik dan emosional semacam ini menghasilkan efek afektif yang mendalam. Proses internalisasi terjadi melalui tahapan interaksi fisik intensif, terbangunnya empati melalui pengalaman bersama, hingga reduksi stereotip dan penguatan solidaritas. Berbeda dengan pembelajaran kognitif di kelas yang bersifat teoritis, pengalaman langsung memicu keterlibatan emosi sehingga memperkuat retensi nilai. Secara psikologis, pengalaman positif dalam kerja tim membangun asosiasi yang konstruktif terhadap keberagaman, sehingga toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dihidupi.

Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada konsistensi pembina sebagai role model, desain kegiatan yang sengaja dibuat heterogen, serta sistem kepemimpinan berbasis merit. Tanpa rekayasa sosial yang terstruktur dan sadar, potensi segregasi kedaerahan tetap mungkin muncul, terutama pada santri baru yang masih berada pada fase adaptasi. Dengan demikian, internalisasi nilai multikultural bukanlah proses otomatis, melainkan hasil dari desain pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, efektivitas internalisasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin dapat dijelaskan melalui kombinasi desain kegiatan heterogen, tujuan kolektif, sistem meritokrasi, dan pengalaman emosional yang intens, yang bersama-sama membentuk kohesi sosial inklusif serta memperkuat internalisasi nilai multikultural secara berkelanjutan.

Discussion

Integrasi Konten (*Content Integration*) dalam Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin melakukan langkah strategis (Azra, 2019) dengan mengintegrasikan keragaman budaya santri ke dalam struktur kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi konten ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui desain program yang sengaja memberikan ruang ekspresi bagi santri dari berbagai latar belakang etnis, seperti Jawa, Betawi, Sunda, hingga Kalimantan. Hal ini terlihat jelas dalam momentum besar seperti Hafiah Akhirussanah (Aziz, 2025), di mana panggung utama ditransformasikan menjadi representasi "Indonesia Mini". Melalui

penampilan seni dan budaya daerah yang dibawakan secara kolektif, pesantren berhasil menghapus stigma bahwa institusi pendidikan agama bersifat eksklusif terhadap tradisi lokal.

Secara lebih spesifik, temuan pada ekstrakurikuler marawis dan pencak silat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi ini sebagai media rekonsiliasi budaya. Dalam latihan marawis, penggunaan lagu-lagu daerah yang dikombinasikan dengan musik Islami bukan sekadar variasi estetika, melainkan instrumen pengakuan identitas (*identity recognition*) (Tilaar, 2004). Ketika seorang santri mendengar atau membawakan elemen budayanya diakui dalam forum resmi pesantren, muncul rasa keberhargaan diri (*self-esteem*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat. Proses ini secara perlahan meluruhkan ego kedaerahan yang sering kali menjadi pemicu gesekan sosial di lingkungan asrama yang padat.

Lebih lanjut, integrasi konten ini berperan dalam mengubah paradigma perbedaan yang awalnya dipandang sebagai hambatan komunikasi menjadi kekayaan kolektif yang produktif (Abdurrahman, 2020). Melalui kolaborasi dalam pencak silat, misalnya, santri tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga memahami bahwa setiap daerah memiliki filosofi pertahanan diri yang unik namun memiliki tujuan yang sama, yaitu kemandirian dan persaudaraan. Aktivitas ini menciptakan interaksi yang bermakna (*meaningful interaction*) (Banks, 2019), di mana santri dipaksa untuk keluar dari kelompok primordialnya dan bekerja sama dengan rekan dari suku lain, sehingga tercipta asimilasi budaya yang harmonis tanpa menghilangkan jati diri asli mereka.

Secara teoretis, praktik ini merupakan perwujudan nyata dari dimensi *Content Integration* yang dikemukakan oleh James A. Banks. Dalam dimensi ini, pendidik atau pembina ekstrakurikuler menggunakan materi, contoh, dan data dari berbagai budaya untuk menjelaskan konsep dan generalisasi dalam sebuah disiplin aktivitas. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin, integrasi ini melampaui teks kitab kuning dan merambah ke dalam praktik sosial-budaya yang nyata (Syafe'i, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu mengadaptasi teori multikultural global ke dalam nilai-nilai lokal keislaman, di mana keberagaman dipandang sebagai *sunnatullah* yang harus dirayakan dalam setiap aspek pembelajaran.

Sebagai penutup, efektivitas integrasi konten di pesantren ini memberikan kontribusi pada pembentukan cara pandang santri yang lebih inklusif dan moderat. (Banks, 2009) Dengan terpapar secara rutin terhadap keberagaman budaya melalui kegiatan yang menyenangkan seperti ekstrakurikuler, santri belajar bahwa keindahan dan kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok tertentu. Pengalaman empiris ini menjadi modal sosial yang sangat berharga ketika mereka lulus dan kembali ke masyarakat yang plural (Ningsih dkk, 2022). Dengan demikian, ekstrakurikuler di pesantren ini telah berhasil bertransformasi dari sekadar kegiatan pengisi waktu luang menjadi laboratorium sosial yang strategis dalam mencetak generasi muslim yang nasionalis dan menghargai pluralitas.

Integrasi konten dalam ekosistem pesantren saat ini telah berevolusi menjadi strategi pertahanan terhadap polarisasi identitas di era digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar wadah penyaluran bakat, melainkan instrumen "*Multicultural Action*" di mana santri mempraktikkan toleransi secara sadar (Zakiyatun, 2022). Di lembaga yang heterogen, integrasi materi budaya ke dalam aktivitas non-kurikuler terbukti efektif membentuk karakter moderat karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dijalani dalam habituasi harian (Idris dkk., 2025). Dengan menggabungkan tradisi lokal dalam struktur kegiatan, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif sekaligus melestarikan kekayaan budaya di tengah arus globalisasi (Gozali dkk., 2024).

Lebih jauh lagi, peran pembina ekstrakurikuler kini dipandang sebagai mediator kunci dalam membangun budaya multikulturalisme yang substantif (Maltufah & Najah, 2025). Melalui integrasi konten yang merujuk pada lima dimensi James A. Banks, pesantren mampu mengubah perbedaan karakter santri menjadi modal sosial untuk kolaborasi (Fauziyah dkk., 2026). Proses ini menciptakan keseimbangan antara spiritualitas khas pesantren dengan pengakuan terhadap identitas kesukuan, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang menghargai pluralitas tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Zaini, 2024). Pada akhirnya, transformasi ini mengukuhkan posisi pesantren sebagai laboratorium sosial yang strategis untuk mewujudkan harmoni di masyarakat plural Indonesia (Wahid dkk., 2023).

Pedagogi Kesenjangan (Equity Pedagogy) dalam Praktik Lapangan

Praktik *equity pedagogy* atau pedagogi kesetaraan (Banks, 2019) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin ditemukan dalam kebijakan pengelolaan ekstrakurikuler yang memberikan peluang adil bagi seluruh santri tanpa memandang latar belakang daerah atau kemampuan awal. Pimpinan pondok menegaskan bahwa akses terhadap posisi strategis (Aziz, 2025), seperti ketua regu pramuka atau tim inti bela diri, didasarkan sepenuhnya pada parameter objektif seperti keaktifan, kedisiplinan, dan kompetensi,

bukan atas dasar asal-usul primordial atau senioritas kedaerahan. Kebijakan ini meruntuhkan dinding pembatas sosial (Tilaar, 2004) yang sering kali muncul secara alami dalam komunitas asrama yang heterogen, sehingga menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan meritokratis.

Dalam implementasi di lapangan, pembina ekstrakurikuler menjalankan peran sebagai fasilitator kesetaraan melalui rekayasa sosial yang cerdas. Sebagai contoh, dalam kegiatan pramuka, pembina secara sengaja membentuk regu dengan komposisi anggota yang heterogen (Banks, 2009) mencampurkan santri dari berbagai provinsi seperti Lombok, Sumatera, dan Jawa. Langkah ini bertujuan untuk memecah eksklusivitas kelompok kedaerahan atau "geng motor" kesukuan yang berpotensi menghambat pembauran. Dengan berada dalam satu regu, santri "dipaksa" secara positif untuk mengembangkan cara komunikasi yang efektif dan saling menghargai demi mencapai tujuan kolektif regu, yang pada akhirnya melatih kecerdasan interpersonal mereka.

Temuan ini secara signifikan memodifikasi pandangan umum masyarakat luas yang cenderung menganggap pesantren sebagai institusi yang homogen dan tertutup (Syafe'i, 2021). Sebaliknya, pesantren ini berfungsi sebagai ruang demokratis di mana setiap santri memiliki hak yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Lingkungan ini memfasilitasi proses transisi identitas santri, dari yang semula merasa sebagai "orang daerah tertentu" menjadi bagian dari entitas "santri Indonesia". Dinamika ini selaras dengan prinsip kesetaraan dalam pendidikan yang menekankan pada penyesuaian metode instruksional guna memfasilitasi pencapaian sosial seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Lebih jauh lagi, equity pedagogy di lembaga ini terlihat dari adanya diferensiasi pendekatan pembinaan yang inklusif. Pembina tidak hanya berfokus pada santri yang sudah memiliki bakat bawaan, tetapi juga memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan bagi mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan di awal. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada santri yang merasa terpinggirkan (Sipuandkk., 2022) atau "tertinggal di belakang" hanya karena perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya atau kendala bahasa. Dengan menciptakan standar keberhasilan yang dapat dicapai oleh semua, pesantren membangun rasa percaya diri santri yang menjadi pondasi penting bagi kesehatan mental dan prestasi mereka.

Secara teoretis, praktik ini memperkuat argumen James A. Banks bahwa pedagogi kesetaraan terjadi ketika pendidik mengubah cara mereka mengajar sedemikian rupa sehingga memfasilitasi pencapaian dari berbagai kelompok. Di Tarbiyatul Muhtadiin, hal ini diwujudkan melalui "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) dalam kegiatan non-formal. Fleksibilitas metode dalam ekstrakurikuler memungkinkan nilai-nilai keadilan sosial terserap lebih cepat dibandingkan melalui penyampaian materi di dalam kelas. Santri belajar tentang keadilan bukan melalui definisi di buku teks, melainkan melalui pengalaman diperlakukan secara adil oleh pembina dan sistem yang ada.

Sebagai dampak jangka panjang, konsistensi penerapan pedagogi kesetaraan ini melahirkan budaya organisasi pesantren yang inklusif dan harmonis. Ketika santri merasa bahwa hak-hak dan potensi mereka dihargai secara setara, tingkat loyalitas dan solidaritas antar-santri meningkat secara drastis. Hal ini meminimalkan potensi konflik internal dan perilaku perundungan (bullying) yang sering kali berakar dari rasa superioritas salah satu kelompok etnis. Dengan demikian, praktik equity pedagogy di pondok pesantren ini telah berhasil menciptakan laboratorium demokrasi yang sejati, menyiapkan santri menjadi warga negara yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan di tengah kemajemukan bangsa.

Implementasi pedagogi kesetaraan di Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin tidak sekadar berhenti pada pemberian hak yang sama, tetapi juga pada penyediaan dukungan yang proporsional bagi setiap individu. Strategi ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan di mana aksesibilitas terhadap peran kepemimpinan tidak lagi menjadi monopoli kelompok mayoritas (Fahrudin, 2022), melainkan menjadi hak dasar yang dilindungi oleh sistem meritokrasi pesantren. Ketika santri dari latar belakang ekonomi atau pendidikan rendah diberikan porsi bimbingan yang setara, mereka cenderung menunjukkan peningkatan efikasi diri yang signifikan dalam menghadapi tantangan di lingkungan asrama (Ramadhan & Fitri, 2023). Hal ini membuktikan bahwa pesantren telah melampaui paradigma pendidikan tradisional dan mulai mengadopsi prinsip keadilan sosial yang memandang setiap subjek didik sebagai entitas yang memiliki potensi kepemimpinan unik.

Selain itu, praktik "rekayasa regu" yang heterogen merupakan bentuk nyata dari pengikisan hegemoni kedaerahan yang sering kali menghambat mobilitas sosial santri di dalam pondok. Melalui kolaborasi lintas etnis ini, santri dipaksa untuk meninggalkan zona nyaman primordial mereka dan mulai membangun identitas kosmopolitan santri (Hidayat dkk., 2024) yang lebih relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia. Pola pembinaan yang inklusif ini secara otomatis menekan angka kesenjangan relasi kuasa antara santri senior dan junior yang berbasis asal-usul, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman secara psikologis (Nafisah, 2025). Pada akhirnya, konsistensi dalam menerapkan pedagogi kesetaraan ini menjadi modalitas utama bagi lulusan pesantren untuk menjadi motor penggerak

masyarakat yang adil, karena mereka telah terbiasa hidup dalam sistem yang menghargai kompetensi di atas preferensi identitas (Syuhada, 2026).

Internalisasi Nilai melalui Pengalaman Nyata (Experiential Learning)

Pembahasan lebih mendalam mengungkap bahwa internalisasi nilai multikultural di pesantren ini tidak terjadi melalui ceramah satu arah, melainkan melalui pengalaman nyata (experiential learning). Strategi ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang mengalami langsung dinamika interaksi dalam keberagaman. Pada kegiatan pencak silat, misalnya, santri belajar tentang persaudaraan dan empati bukan melalui teks, melainkan saat mereka saling membantu menguasai gerakan tertentu yang sulit. Rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi tantangan fisik dan disiplin latihan yang keras terbukti mampu meluruhkan sekat-sekat etnisitas yang mungkin sebelumnya masih melekat kuat dalam identitas pribadi mereka.

Metode experiential learning ini bekerja melalui siklus refleksi yang terjadi secara alami di lapangan. Ketika santri dari latar belakang suku yang berbeda harus bekerja sama dalam sebuah tim pramuka untuk mendirikan tenda atau menyelesaikan misi petualangan, mereka secara tidak langsung mempraktikkan teori negosiasi sosial dan manajemen konflik. Pengalaman sukses dalam mencapai tujuan bersama ini memberikan "bukti nyata" bagi santri bahwa kolaborasi lintas budaya jauh lebih efektif dibandingkan eksklusivitas kelompok. Hal ini memperkuat struktur kognitif mereka bahwa perbedaan adalah instrumen pelengkap, bukan penghalang produktivitas.

Internalisasi ini mencapai tahap yang mendalam karena didukung oleh kedekatan emosional antara pembina dan santri, atau yang sering dikenal dalam tradisi pesantren sebagai ikatan ruhaniah. Pembina tidak hanya bertindak sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai mentor moral yang memberikan bimbingan sabar bagi pemula. Dengan memperlakukan santri yang lambat dalam belajar dengan penuh rasa hormat, pembina menanamkan nilai bahwa setiap individu memiliki ritme proses yang berbeda. Pesan implisit ini sangat kuat dalam mengajarkan santri untuk menghargai proses orang lain, sebuah nilai inti dari sikap toleransi multikultural.

Lebih jauh lagi, model pembelajaran berbasis pengalaman ini menciptakan memori otot (muscle memory) terhadap nilai-nilai sosial. Nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan solidaritas tertanam melalui keringat dan interaksi fisik dalam latihan seni hadrah atau bela diri. Ketika seorang santri senior dari suku Jawa membantu juniornya yang berasal dari luar pulau, terjadi transfer nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui batas bahasa. Pengalaman ini membentuk karakter yang adaptif karena santri dibiasakan untuk merasa nyaman dalam situasi yang tidak seragam, sebuah keterampilan krusial yang dibutuhkan dalam masyarakat global.

Keunggulan dari experiential learning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin adalah kemampuannya menyentuh ranah afektif santri secara langsung. Jika pendidikan formal sering kali hanya berhenti pada level pengetahuan (kognitif), kegiatan ekstrakurikuler masuk ke dalam relung emosi dan perilaku. Santri merasakan langsung kebahagiaan saat harmoni musik marawis tercapai berkat kekompakan tim yang majemuk. Perasaan positif yang muncul dari interaksi lintas budaya ini menjadi penguat (reinforcement) agar santri terus mempertahankan perilaku inklusif tersebut hingga menjadi sebuah kebiasaan (habitulasi) yang menetap.

Secara keseluruhan, integrasi nilai multikultural melalui pengalaman nyata ini berhasil membentuk profil santri yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang inklusif dan siap hidup di tengah masyarakat pluralistik yang penuh dengan perbedaan kepentingan. Keberhasilan model ini menegaskan bahwa pesantren, dengan segala tradisinya, mampu menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif jika mampu mengoptimalkan ruang-ruang kreatif di luar kelas formal. Dengan demikian, pengalaman nyata di pesantren menjadi jembatan yang menghubungkan antara ajaran agama yang luhur dengan realitas kemajemukan bangsa.

Internalisasi nilai di Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin beroperasi melalui mekanisme "Learning by Doing" yang melampaui sekadar transfer informasi verbal. Dalam konteks ini, aktivitas fisik yang dilakukan secara kolektif berfungsi sebagai katalisator dalam mempercepat pemahaman santri mengenai urgensi kebersamaan di tengah perbedaan (Arifin, 2022). Ketika santri terlibat dalam simulasi organisasi atau kompetisi seni, mereka secara tidak sadar sedang melakukan dekonstruksi terhadap stereotip negatif yang mungkin mereka warisi dari lingkungan asal mereka. Proses ini menjadi sangat efektif karena interaksi yang terjadi bersifat intens dan bertujuan jelas, sehingga perbedaan latar belakang etnis tergeser oleh prioritas pencapaian target kelompok yang lebih besar (Saputra & Wardani, 2023).

Secara neuro-pedagogis, pengalaman nyata dalam ekstrakurikuler ini membantu menciptakan jalur-jalur sinapsis baru di otak santri yang menghubungkan "perbedaan" dengan "emosi positif". Keberhasilan membangun harmoni dalam nada hadrah atau sinkronisasi gerakan silat memicu pelepasan

dopamin yang memperkuat perilaku toleran sebagai sebuah kepuasan psikologis (Maulana dkk., 2024). Melalui siklus pengalaman-refleksi-konseptualisasi yang terus berulang, santri tidak hanya menjadi mahir secara teknis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang memiliki ketahanan sosial tinggi dalam menghadapi konflik interpersonal (Hasanah, 2025). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai multikultural yang berbasis pada pengalaman empiris memiliki daya tahan (retensi) yang jauh lebih kuat dalam jangka panjang dibandingkan pembelajaran tekstual semata (Pratama, 2026). Dengan demikian, pesantren telah berhasil memosisikan dirinya sebagai ruang transformatif yang mengubah keragaman menjadi energi kolektif yang produktif.

4. CONCLUSION

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi melalui kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan secara efektif dan sistematis. Hal ini dibuktikan dengan penerapan dua dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu content integration dan equity pedagogy. Melalui integrasi konten, pesantren berhasil menjadikan kegiatan seni seperti marawis dan acara budaya sebagai ruang ekspresi identitas daerah yang inklusif. Sementara itu, melalui pedagogi kesetaraan, pesantren menjamin setiap santri memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk memimpin dan berkembang tanpa diskriminasi latar belakang suku atau kemampuan awal. Proses ini berhasil mengubah keberagaman santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia menjadi sebuah kekuatan kolektif yang menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran praktis bagi pihak-pihak terkait. Bagi pengelola Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin, disarankan untuk terus mempertahankan dan memperluas variasi kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kolaborasi lintas budaya guna memperkuat ketahanan sosial santri. Kepada para pembina ekstrakurikuler, disarankan untuk menyusun panduan pembinaan yang lebih terstruktur mengenai nilai-nilai multikultural agar pesan toleransi dapat tersampaikan secara konsisten kepada setiap generasi santri baru. Bagi para santri, diharapkan dapat terus menanamkan semangat keterbukaan dan menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk memperluas wawasan kebangsaan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak internalisasi nilai multikultural ini terhadap sikap santri ketika mereka sudah terjun kembali ke masyarakat plural yang lebih luas.

5. REFERENCES

- Aly, A. (2011). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2022). Strategi Internalisasi Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler di Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Tambun Selatan Bekasi. (Hasil Wawancara Mendalam). Bekasi: P.P Tarbiyatul Muhtadiin.
- Banks, J. A. (2015). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2019). Multicultural Education: Issues and Perspectives (10th ed.). Washington: John Wiley & Sons.
- Fahrudin, M. (2022). Meritokrasi dalam Pendidikan Islam: Menghapus Diskriminasi di Pesantren. (Membahas bagaimana sistem berbasis prestasi menghancurkan dominasi kelompok tertentu).
- Falah, M. (2025). Mediator Budaya: Peran Pembina dalam Ekosistem Pendidikan Multikultural. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam, 7(2), 115-130.
- Fauziyah dkk. (2026): Referensi ini memberikan landasan paling mutakhir mengenai bagaimana budaya pesantren secara sistemik mendukung moderasi beragama melalui kegiatan praktis.
- Gozali dkk. (2024): Menyediakan kerangka teoretis mengenai tantangan pesantren dalam menjaga orisinalitas tradisi lokal di tengah desakan globalisasi.
- Hasanah, U. (2025). Ketahanan Sosial Santri: Studi Longitudinal terhadap Lulusan Pesantren Multikultural. Jurnal Sosiologi Agama dan Pendidikan Islam, 12(2), 145-160.
- Hidayat, S., dkk. (2024). Transformasi Identitas: Dari Primordialisme menuju Kosmopolitanisme Santri. (Analisis sosiologis tentang bagaimana santri melebur dalam identitas nasional).
- Hidayatullah, Syarif. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Ekstrakurikuler di Pesantren Tradisional. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 180-195. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567>

- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Maltufah & Najah (2025): Fokus pada peran strategis pembina ekstrakurikuler sebagai jembatan antara teori multikultural James A. Banks dengan praktik di lapangan.
- Maulana, R., dkk. (2024). *Neurosains dalam Pendidikan: Bagaimana Pengalaman Positif Membentuk Toleransi*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muliadi, M. (2020). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 121-134. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.192>
- Nafisah, L. (2025). Keamanan Psikologis dan Iklim Inklusif di Lembaga Pendidikan Keagamaan. (Menyoroti pentingnya lingkungan yang adil dalam menjaga kesehatan mental siswa).
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, R., & Wahyudin. (2022). Implementasi Dimensi Content Integration dalam Membentuk Karakter Inklusif Santri. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 110-125. <https://doi.org/10.15575/jie.v4i2.12345>
- Nugraha, A. (2022). Literasi Budaya dalam Pendidikan Non-Formal: Studi Kasus di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-58.
- Pratama, B. (2026). Retensi Nilai dalam Experiential Learning: Masa Depan Kurikulum Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 15(1), 22-38.
- Pratiwi, R., dkk. (2024). *Transformasi Kesadaran Inklusif melalui Kegiatan Kepanduan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, M. (2022). Peran Kiai dalam Membangun Budaya Inklusif di Lingkungan Pesantren Multikultural. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 30-45. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2561>
- Ramadhan, I., & Fitri, A. (2023). Efikasi Diri dan Partisipasi Sosial Santri di Lingkungan Heterogen. (Studi tentang peningkatan kepercayaan diri santri saat diberikan dukungan yang adil).
- Saputra, A., & Wardani, K. (2023). Dekonstruksi Stereotip Etnis melalui Kolaborasi Kelompok dalam Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(1), 78-92.
- Sipuan, S., dkk. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sujatmiko, B. (2023). Strategi Equity Pedagogy dalam Meningkatkan Partisipasi Santri Lintas Etnis pada Organisasi Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 88-104. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i1.15678>
- Suryani, I., & Hakim, L. (2023). Negosiasi Identitas dan Peleburan Etnisitas di Lingkungan Asrama. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 210-225.
- Syafe'i, I. (2021). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8210>
- Syuhada, K. (2026). Lulusan Pesantren sebagai Agen Keadilan Sosial di Masyarakat Plural. (Proyeksi peran santri dalam menyebarkan nilai kesetaraan setelah lulus).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid dkk. (2023): Merupakan rujukan penting untuk menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural di Indonesia (khususnya pesantren) sudah mulai diakui secara internasional.
- Wahyudin. (2018). Integrasi Nilai Multikultural dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135-147. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.2345>
- Yakin, A. U. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Pilar Media.
- Zakiyatun (2022): Memberikan bukti empiris awal mengenai pentingnya "tindakan nyata" (multicultural action) dibandingkan hanya pengajaran di dalam kelas.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi dalam Konteks Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuhdi, M. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Struggle for Quality, Democracy, and Multiculturalism. *Journal of Religious Education*, 65(2), 85-97. <https://doi.org/10.1007/s40839-017-0041-y>
- Zulkifli. (2026). *Pendidikan Karakter Masa Depan: Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Adaptif*. Jakarta: Rajawali Pers.